

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang fenomena yang ada.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sangkan RT 02/RW 20 Desa Laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Karena penetapan lokasi penelitian itu penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu.

Tabel 3.1 Waktu wawancara dan biodata Narasumber

Nama	Hari/Tanggal	Nama Lengkap	Usia	Pekerjaan	Lembaga/Instansi
1	29 maret 2018	Osih	63 thn	Produsen Borondong	-
2	29 maret 2018	Cucu	45 thn	Produsen Borondong	-
3	29 maret 2018	Alit	49 thn	Produsen Borondong	-
4	Senin, 26 maret 2018	Adi Ruhaedi	56 thn	chef	ICA Jabar
5	Kamis, 12 April	Maya Kusuma	36 thn	Staff	Dinas Perindustri

	2018	Dewi			dan Perdagangan
6	Rabu, 11 April 2018	Denni Hamdani	57 thn	Pelestari makanan/mi numan Tradisional	

Sumber : Data diolah penulis 2018

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Bandung. Tepatnya di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

3.2.2.1 Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung merupakan kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pusat pemerintahan dan ibu kotanya adalah Soreang. Kabupaten Bndung mengalami beberapa kali pemekaran dari tahun 2000-2010. Kabupaten Bandung sudah berdiri sejak 20 April 1641 Masehi. Dan setiap tanggal 20 April sekarang ditetapkan sebagai hari jadinya.

Jumlah penduduk di Kabupaten Bandung seluruhnya 4.069.872 jiwa dengan kepadatan 2.309,29 jiwa/km. jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu terdiri dari 1.458.067 laki laki dan 1.423.421 perempuan. (BPS, 2017)

Kondisi geografis wilayah Kabupaten Bandung yang terletak pada koordinat 1070 22' - 1080 - 50 Bujur Timur dan 60 41' - 70 19' Lintang Selatan terletak di wilayah dataran tinggi. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Bandung 176.238,67 Ha, sebagian besar wilayah Bandung berada diantara bukit-bukit dan gunung-gunung yang mengelilingi Kabupaten Bandung, seperti disebelah utara terletak Bukittinggul dengan tinggi 2.200 m, Gunung Tangkuban Parahu dengan tinggi 2.076 m yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten

Purwakarta dan di sebelah selatan terdapat Gunung Patuha dengan tinggi 2.334 m, Gunung Malabar dengan tinggi 2.321 m, serta Gunung Papandayan dengan tinggi 2.262 m dan Gunung Guntur dengan tinggi 2.249 m, keduanya di perbatasan dengan Kabupaten Garut.

Batas wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Bandung adalah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kabupaten Sumedang;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur;
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung dan Kota Cimahi.

Dengan Morfologi wilayah pegunungan dengan rata-rata kemiringan lereng antara 0-8 %, 8-15 % hingga di atas 45 %. Kabupaten Bandung beriklim tropis yang dipengaruhi oleh iklim muson dengan curah hujan rata-rata antara 1.500 mm sampai dengan 4.000 mm per tahun. Suhu udara berkisar antara 120 C sampai 240 C dengan kelembaban antara 78 % pada musim hujan dan 70 % pada musim kemarau.



Sumber : Website Kabupaten Bandung
 Gambar 3.1 Wilayah Daerah Kabupaten Bandung

3.2.2.2 Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung

Kecamatan Ibum salah satu Kecamatan dari 31 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bandung. Sejak diberlakukannya secara efektif Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 maka pembentukan Kecamatan dan Struktur Organisasi Pemerintahan Daerah di Kabupaten Bandung telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 2006 tentang struktur organisasi struktur organisasi perangkat daerah Kabupaten Bandung. Sehingga dengan demikian Kecamatan Ibum secara yuridis fomal keberadaannya telah dibentuk bersamaan dengan ditetapkannya Peraturan daerah tersebut. (Website Kecamatan Ibum, 2017)

Secara topografis merupakan daerah yang berombak, bergunung yang memiliki ketinggian 700 M diatas permukaan laut, dengan curah hujan rata – rata 781 mm/tahun dengan suhu udara minimal 21 °C dan maksimal 29 °C sebagai salah satu daerah pertanian dan Industri tekstil

yang berada di wilayah Bandung Selatan Kecamatan Ibum memiliki jalak orbitrasi dari pusat pemerintahan, yaitu dari pusat pemerintahan Propinsi Jawa Barat berjarak 45 Km. Luas wilayah Kecamatan Ibum adalah 6.630,237 Ha (Darat : 3.642,452 Ha, Sawah : 1.230,135 Ha, Hutan : 1.757,650 Ha). Dari luas wilayah tersebut Kecamatan Ibum habis dibagi 12 Desa. Secara Administrasi Kecamatan Ibum memiliki batas – batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Majalaya
- Sebelah Timur : Kecamatan Paseh
- Sebelah Selatan : Kecamatan Samarang
- Sebelah Barat : Kecamatan Pacet

Adapun Wilayah Kerja Kecamatan Ibum sebagai Perangkat Daerah meliputi 12 Desa yang terdiri dari :

- 1. Desa Ibum
- 2. Desa Laksana
- 3. Desa Mekarwangi
- 4. Desa Sudi
- 5. Desa Talun
- 6. Desa Tanggulun
- 7. Desa Lampegan
- 8. Desa Cibeeet
- 9. Desa Karyalaksana
- 10. Desa Pangguh
- 11. Desa Dukuh
- 12. Desa Neglasari

Dari 12 Desa tersebut terdiri dari 39 Dusun 132 RW dan 369 RT.

Peta Kecamatan Ibum dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : Kota Kita

Gambar 3.2 Wilayah Daerah Kecamatan Ibun

3.3 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah produsen pembuat Borondong yang berada di Kampung Sangkan RT 02/RW 20 Desa Laksana, Kecamatan Ibun, Kabupaten Bandung. dengan sumber data lainnya adalah Ahli Gastronomi, serta Dinas Disperindag Kabupaten Bandung. dalam upaya melestarikan Borondong di Kabupaten Bandung. menurut Spradley (Sugiyono, 2010:389) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen, yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

3.4.1 Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lexy J. Moleong (2009:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewise*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti punya peluang lebih luas untuk mengembangkan informasi lebih jauh yang diperoleh dari informan melalui teknik wawancara. Peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana teknik pembuatan Borondong dan apa saja bahan baku yang digunakan, bagaimana peran pemerintah untuk melestarikan Borondong sebagai Oleh-Oleh Khas Kabupaten Bandung dan sebagainya. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara antar peneliti dengan informan seperti Produsen Borondong, Penjual Borondong di Sentra Oleh-Oleh, Ahli Kuliner, Pemerintah Daerah, dan lain lain. Untuk mendukung pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Untuk penelitian ini pertanyaan disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah tersebut. Adapun peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan jawaban valid dari informan sehingga peneliti harus bertatap muka dan bertanya langsung menjalin *partnership* seperti yang tertera di atas.

3.4.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti dalam pengamatan ikut melakukan kegiatan yang dilakukan narasumber dan aktivitas objek (Pengrajin Borondong). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai bagaimana proses pembuatan Lahang secara langsung.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2010:310) observasi terdiri atas tiga komponen yaitu :

1. *Place* (tempat) berlangsungnya proses pembuatan Borondong.
2. *Actor* (pelaku) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peranan tertentu, dalam hal ini adalah pengrajin Borondong.
3. *Activity* (kegiatan) yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial, dalam hal ini adalah mengikuti dan terjun langsung ikut serta membuat Borondong.

3.4.3 Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2010:274) menyatakan dibanding dengan metode lain, maka metode ini agak tidak terlalu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Dengan studi dokumentasi ini peneliti dapat suatu penjelasan yang akurat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah, tujuan, fungsi, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa wawancara, observasi dan hal hal yang berkaitan dengan Makanan Tradisional Borondong.

3.5 Instrumen Penelitian

Peranan manusia sebagai instrumen penelitian merupakan ciri khas penelitian kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berprasarata, namun peranan penilitilah yang menentukan skenarionya. Kedua hal tersebut diuraikan dalam bagian ini secara berturut-turut. (Moleong. 2007: 163)

Penelitian kualitatif, pada awalnya permasalahannya belum pasti dan jelas. Oleh karena itu peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan data dengan di bimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Penulis mengadakan observasi mendalam agar dapat memahami makna Pelestarian Makanan Tradisional Borondong, Proses, Bahan utama Pembuatan Berondong, Alat yang di gunakan dalam pembuatan Borondong, dan Upaya Pemerintah untuk Melestarikan Makanan Tradisional Borondong.

Peneliti sendiri sebagai peneliti utama atau *human instrumen* dalam data penelitian ini seperti dinyatakan dalam (Moleong. 2007:168)

kedudukan peneliti dalam pelaksanaan kualitatif cukup rumit karena peneliti merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor pada hasil penelitiannya. Pengertian instrument penelitian disini karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai pengumpul data pada penelitian kualitatif.

3.6 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

3.6.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti mempersiapkan pedoman penelitian yang digunakan selama penelitian berlangsung di daerah Kabupaten Bandung. Ada juga barang yang diperlukan untuk memenuhi penelitian ini adalah alat tulis, perekam suara, kamera ataupun handphone sebagai alat komunikasi.

3.6.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini adalah tahap inti dalam penelitian, pada tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu di beberapa tempat di Kabupaten Bandung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang memberikan informasi mengenai Upaya Pelestarian makanan tradisional Borondong, bagaimana cara membuat, apa saja alat dan bahan yang di gunakan dalam membuat Makanan Tradisional Borondong, dan lain-lain. Dalam penelitiannya peneliti sebelumnya sudah mempersiapkan apa saja pertanyaan yang akan di tanyakan kepada informan.

3.6.3 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dibutuhkan alat supaya mempermudah dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan alat-alat yang dibutuhkan dalam melakukan pengolahan data:

3.6.3.1 Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Peneliti dalam hal ini membuat kisi-kisi penelitian di dalamnya merupakan penjabaran dan tujuan penelitian yang kemudian di jabarkan ke dalam pertanyaan penelitian

3.6.3.2 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data adalah observasi/pengamatan dan wawancara kepada pihak-pihak yang dirasa dapat memberika informasi mengenai penelitian ini. Seperti peneliti ingin mengetahui upaya pelestarian makanan tradisional Borondong di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

3.6.3.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara dibutuhkan pedoman wawancara yang bertujuan supaya wawancara yang dilakukan lebih terarah. Ini sangat penting dilakukan agar pedoman wawancara sesuai dengan indikator dari setiap rumusan masalah, indicator ini berfungsi untuk memberikan batasan kepada kita apa saja hal yang akan di tanyakan. Setelah itu indikator di tanyakan kepan informan atau responden.

Tabel 3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Empirik	Konsep Analitik	Skala	No
Borondong	Borondong adalah nama makanan	Berdasarkan penelitian Suwatno,	Data diperoleh dari konsumen	Interv al dan Nomi	

	<p>tradisional dari Jawa Barat ,Borondong termasuk kedalam jenis makanan ringan atau kudapan. Bahan utama pembuatan borondong adalah gabah beras ketan, ini sesuai dengan kebudayaan serta lingkungan alam dan kehidupan orang Sunda yang sangat dekat dengan bahan makanan jenis padi. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selamanya tidak</p>	<p>Caria Ningsih, dan Dewi Turgarini (2014). Eksistensi Terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Produk 2. Identitas 3. Wujud 4. Kekhasan 5. Jenis keunggula n 6. Kondisi sekarang 7. Perubahan yang dialami 8. Komunitas pendukung 9. Upaya observasi 10. Potensi ke arah industri kreatif 11. Kendala kearah industri kreatif 12. Nilai tambah yang terbuka 	<p>dengan skala semantic melalui survey dengan kuisisioner tertutup dari pengrajin melalui Indeeep Interview. Meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Produk 2. Identitas 3. Wujud (rasa, tekstur,w arna, aroma,be ntuk,kem asan) 4. Kekhasan daerah 5. Jenis keunggul an 6. Kondisi sekarang 7. Perubaha n yang dialami 8. Komunita s pendukung (kuisisioner untuk 	<p>nal</p>	<p>1 2 8 9 11 13 14 15 16 18</p>
--	---	---	--	------------	---

	berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran –an artinya digunakan untuk menggambar kan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006: 467)	13. Kearifan lokal yang tercakup 14. Foto/sketsa 15. Narasi (bentuk, fungsi, makanan)	pengrajin, pemerintah dan pakar gastronomi) 9. Upaya Pelestarian kuisisioner untuk pengrajin, pemerintah dan pakar gastronomi) 10. Potensi ke arah industri kreatif (kuisisioner untuk pengrajin, pemerintah dan pakar gastronomi) 11. Kendala kearah industri kreatif (kuisisioner untuk pengrajin, pemerintah		21
					23
					26
					28
					30

			<p>h dan pakar gastro mi)</p> <p>12. Nilai tambah yang terbuka (kuisi ner untuk pengrajin, pemerinta h dan pakar gastro mi)</p> <p>13. Kearifan lokal dri aspek bahan baku (kuisi ner untuk pengrajin, pemerinta h dan pakar gastro mi)</p> <p>14. Foto/sket sa (kuisi ner untuk pengrajin, pemerinta h dan pakar</p>		
--	--	--	---	--	--

			gastronomi) 15. Narasi (sejarah, filosofi, fungsi, standar resep) (kuisisioner untuk pengrajin, pemerintah dan pakar gastronomi)		
--	--	--	---	--	--

Sumber : Diolah oleh penulis 2017